

Harmoni Alam dan Tradisi: Mengungkap Makna Sarung Hitam dalam Ritual *Andingingi* Suku Kajang

Bungatang¹

Ita Rosvita²

Filawati³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹bungatang@unm.ac.id

²ita.rosvita@unm.ac.id

³filawati@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *Sarung Hitam* dalam ritual *Andingingi* suku kajang. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk adaptasi alami terhadap lingkungan yang mencerminkan praktik keberlanjutan dalam menghadapi tantangan modern, termasuk perubahan iklim. Sarung hitam yang dikenakan hanya dalam ritual sakral mencerminkan filosofi hidup yang harmonis dengan bumi, sedangkan ritual *Andingingi* menunjukkan komitmen spiritual terhadap konservasi lingkungan. Secara keseluruhan, kedua praktik ini menunjukkan integrasi antara warisan budaya dan kesadaran ekologis masyarakat Kajang, yang memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengetahuan tradisional dapat berkontribusi pada solusi lingkungan kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman peran praktik-praktik adat dalam keberlanjutan lingkungan dan mitigasi dampak perubahan iklim, serta pentingnya melestarikan kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai alat vital untuk menjaga keseimbangan ekologis.

Kata Kunci: *Ritual Andingingi, Sarung Hitam, Suku Kajang*

Abstract

This study investigates the harmonious relationship between nature and culture in the Kajang community in Tana Toa, Kajang District, Bulukumba Regency, South Sulawesi, focusing on two main cultural practices: the Andingingi ritual and the tradition of wearing black sarongs. The study reveals that both traditions serve as a form of natural adaptation to the environment and reflect sustainability practices in the face of modern challenges, including climate change. The black sarongs worn only in sacred rituals reflect the philosophy of living in harmony with the earth, while the Andingingi ritual shows a spiritual commitment to environmental conservation. Overall, these two practices demonstrate the integration between the cultural heritage and ecological consciousness of the Kajang community, which provides valuable insights into how traditional knowledge can contribute to contemporary environmental solutions. This research contributes to understanding the role of customary practices in environmental sustainability and mitigating the impact of climate change, as well as the importance of preserving local wisdom and cultural traditions as vital tools to maintain ecological balance.

Keywords: *Andingingi Ritual, Black Sarong, Kajang Tribe*

Pendahuluan

Setiap wilayah memiliki tradisi yang menjadi ciri khas, membedakannya dari daerah lain, dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Di Indonesia, beragam tradisi masih dapat ditemukan dari Sabang hingga Merauke. Tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang berharga dan dapat menjadi landasan dalam membangun serta mengembangkan kebudayaan nasional.

Sulawesi Selatan sendiri memiliki keragaman kebudayaan dan tradisi, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku mayoritas yaitu, Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, dan Suku Toraja.

Salah satu tempat di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan yang unik hingga mempunyai nilai kesakralan dan kepercayaan tersendiri ketika berada di daerah tersebut yaitu Suku Kajang. Suku kajang merupakan suku yang tinggal di pedesaan, Sulawesi Selatan. Secara turun temurun, mereka bertempat tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Mereka meyakini tempat tinggal mereka sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dipelihara. Tanah Toa, demikian mereka menyebut tempat tinggalnya (Darmapoetra, 2014). Suku Kajang identik dengan pakaian warna hitam. Warna hitam inilah warna yang disakralkan ketika memasuki kawasan *Ammatoa* (gelar bagi pemimpin kawasan). Bagi masyarakat Kajang, warna hitam dimaknai sebagai segala bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk dalam hal kesederhanaan.

Masyarakat adat *Ammatoa* memandang pakaian hitam sebagai kewajiban dalam kawasan adat, mencerminkan kesederhanaan dan kesetiaan pada tradisi. Warna hitam melambangkan penyesuaian dengan alam, asal-usul kehidupan yang misterius, rasa persamaan, gotong-royong, dan keaslian identitas. Pakaian adat ini terdiri dari sarung hitam (*tope*), penutup kepala (*passapu*), dan tanpa alas kaki. Namun, pengaruh modernitas mulai mengubah kebiasaan ini, dengan sebagian masyarakat menggunakan pakaian berwarna cerah dalam kawasan adat. Perubahan ini menunjukkan tantangan dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman.

Bagi orang Kajang, warna hitam adalah adat yang kental akan kesakralan. Jika kita memasuki daerah Suku Kajang, maka harus berpakaian serba hitam. Warna hitam bermakna persamaan dalam segala hal, termasuk pula kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara satu yang lainnya karena semua hitam adalah sama. Makna lainnya dari warna hitam yaitu menunjukkan kekuatan, kesamaan, derajat bagi setiap orang di depan Sang Pencipta (Mahdi, 2023).

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebankan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh dan biasanya digunakan pada saat kedinginan. Menurut orang Kajang *Ammatoa*, sarung memiliki makna yang lebih sakral dan mendalam selain daripada penutup tubuh bagian bawah dan alat yang digunakan pada saat kedinginan. Menurut mereka sarung merupakan sebuah identitas dari budaya mereka yang sudah turun temurun dan mendarah daging khususnya bagi masyarakat Kajang *Ammatoa*. Mereka mengatakan "*Talia pa ki tau sitaua punna tala ammake pa ki Tope Le'leng*" yang berarti seseorang tidak bisa disebut sebagai manusia yang seutuhnya apabila tidak memakai Tope Le'leng (Sarung Hitam).

Sedangkan, pada ritual *Andingingi* adalah bentuk penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Ritual ini melibatkan berbagai elemen penting, seperti doa-doa untuk keberkahan hasil bumi, pemberian sesajen kepada leluhur, serta penggunaan bahan-bahan alami dalam setiap tahapannya, seperti daun, bambu, dan kemiri. Persembahan ini dipercaya mampu menjaga keseimbangan alam dan mencegah bencana yang dianggap sebagai dampak dari kelalaian manusia. Makna mendalam dari tradisi ini juga terletak pada pesan moralnya. Masyarakat diajak untuk menjaga keselarasan dengan alam, memperkuat persatuan, dan mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Ritual *Andingingi* juga menjadi momen introspeksi, di mana masyarakat memperbarui komitmen mereka untuk melestarikan lingkungan sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Dari penjelasan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang gambaran harmoni alam melalui tradisi *Andingingi* dan budaya memakai sarung hitam pada masyarakat desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi terkait relasi manusia dengan alam melalui budaya memakai sarung hitam dan ritual *andingingi* pada masyarakat Suku Kajang. Penelitian kualitatif merupakan satu di antara bentuk penelitian interpretatif dengan membuat suatu interpretasi atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell, 2016:262). Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga yang sangat perlu adalah kekuatan data.

Hasil

Penelitian ini memiliki titik temu pada konsep relasi harmonis antara budaya masyarakat Kajang dengan alam yang memberikan kontribusi terhadap upaya adaptasi terhadap lingkungan dan mitigasi dampak perubahan iklim. Baik melalui ritual *Andingingi* maupun budaya memakai sarung hitam (*Ammake Tope Le'leng*), masyarakat Kajang mengekspresikan sikap yang harmonis dan menyatu dengan alam. Ritual *Andingingi* mencerminkan sikap penghormatan dan pelestarian alam, yang berakar pada nilai-nilai tradisional bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan. Budaya mengenakan sarung hitam juga memperlihatkan bagaimana mereka beradaptasi secara fisik terhadap kondisi alam sekitar, yang sejalan dengan nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap lingkungan. Ritual *Andingingi* mencerminkan komitmen masyarakat Kajang dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan pelestarian alam. Melalui ritual ini, mereka mengungkapkan penghormatan kepada alam dan menunjukkan bagaimana keberadaan mereka saling terkait dengan kesehatan lingkungan. Budaya sarung hitam melambangkan identitas dan nilai-nilai kesederhanaan serta penghormatan pada alam. Pilihan warna hitam yang menyerap panas dianggap sebagai cara adaptasi terhadap suhu, sehingga masyarakat Kajang dapat hidup nyaman dengan kondisi lingkungan yang sering kali panas.

Dalam jangka panjang, ritual ini membantu menjaga keseimbangan ekosistem lokal dan mengurangi risiko degradasi lingkungan. Sarung hitam berfungsi sebagai mekanisme adaptasi fisik terhadap iklim lokal. Dengan memakai pakaian yang mampu menyesuaikan suhu tubuh, masyarakat Kajang menunjukkan bentuk adaptasi terhadap panas tanpa menggunakan teknologi modern yang berpotensi menambah jejak karbon. Kedua praktik ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki cara tersendiri dalam menghadapi perubahan lingkungan. Ritual *andingingi* berkontribusi pada pelestarian ekosistem, sementara sarung hitam mengurangi ketergantungan pada teknologi untuk penyesuaian suhu tubuh. Kedua hal ini, meskipun berbeda bentuk, menjadi upaya mitigasi perubahan iklim yang alami dan berkelanjutan. Masyarakat Kajang memadukan ritual dan kebiasaan berpakaian sebagai upaya adaptasi dan mitigasi alami terhadap perubahan iklim, yang sekaligus menunjukkan bentuk kepekaan budaya terhadap ekosistem sekitarnya. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan iklim global, melalui adaptasi budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini mengungkapkan pada pemahaman bahwa masyarakat Suku Kajang menjaga kelestarian hutan dan sumber daya alam melalui ritual dan kepercayaan

tradisional. Hal ini mendukung langkah-langkah pencegahan kerusakan lingkungan dan pengurangan karbon. Selain itu, adaptasi ekologis yang mempertimbangkan iklim lokal menunjukkan bahwa adat lokal punya peran dalam keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan. Dalam ritual *Andingingi*, bagi masyarakat suku kajang meyakini bahwa sebagai suatu cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan alam, sementara sarung hitam dipilih sebagai penyesuaian termal terhadap suhu lingkungan. Kedua praktik ini menunjukkan adaptasi yang berbasis budaya dalam menghadapi perubahan lingkungan, serta pendekatan alami untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Misalnya, warna hitam pada sarung mungkin berkontribusi dalam penyesuaian suhu tubuh dengan iklim lokal, yang mencerminkan praktik lokal dalam menjaga kenyamanan tanpa memerlukan teknologi modern yang menghasilkan emisi karbon.

Ritual *Andingingi* merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Kajang yang mencerminkan harmoni dengan alam. Pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan penting. Dimulai dengan *Arunding* atau musyawarah antara para tetua adat untuk merencanakan ritual, dilanjutkan dengan pembangunan *barung-barung* sebagai tempat pelaksanaan. Malam sebelumnya, dilakukan *Palenteng Ere'* dengan persiapan daun pisang dan buah pinang muda. Tradisi minum *tu'a* bersama menjadi simbol persatuan peserta. Pada pagi hari, ritual *Be'beseh* dilakukan untuk pembersihan sebelum acara utama, yang melibatkan pemberian sesajen (*alabiang de'dek*) di lokasi sakral seperti pohon atau sumur tua sebagai penghormatan kepada roh penjaga alam. Acara diakhiri dengan penyampaian *pasang* berupa doa dan pesan untuk keseimbangan alam, panjang umur, serta keselamatan masyarakat, ditandai dengan percikan air suci untuk memberkati peserta dan lingkungan. Ritual ini menunjukkan kedekatan masyarakat Kajang dengan alam dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi.

Tradisi *Andingingi* adalah ritual tahunan yang memperlihatkan penghormatan masyarakat Kajang terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Seluruh rangkaian ritual menggunakan bahan-bahan alami, seperti alat makan dari daun tala dan bambu serta penerangan dari kemiri, yang menunjukkan prinsip keberlanjutan. Dalam prosesi ini, hasil bumi, seperti padi, buah, dan dedaunan khas, dipersembahkan sebagai simbol rasa syukur. Persembahan ini menggambarkan kesadaran bahwa manusia bergantung pada alam dan wajib merawatnya. Ritual ini juga menjadi bentuk permohonan keselamatan kepada Sang Pencipta, dengan harapan panen yang melimpah dan terhindar dari bencana alam. Selain itu, pelaksanaan *Andingingi* menjadi momen refleksi kolektif bagi komunitas adat untuk memperbarui komitmen menjaga kelestarian lingkungan. Percikan air suci ke empat penjuru mata angin dalam ritual ini melambangkan harapan untuk keseimbangan dan perlindungan semesta. Secara keseluruhan, baik melalui simbol sarung hitam maupun tradisi *Andingingi*, masyarakat Kajang menunjukkan filosofi mendalam bahwa kesejahteraan manusia tidak terpisahkan dari keberlanjutan dan harmoni dengan alam. Budaya ini menjadi pengingat bahwa hubungan manusia dengan alam adalah sebuah tanggung jawab yang sakral dan harus dijaga dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan wawancara kami dengan salah satu masyarakat adat Kajang bernama Faisah yang mengatakan "Tahapan pertama adalah *arunding* atau musyawarah dengan para pemangku adat. Kemudian, *barung-barung* dibangun sebagai tempat pelaksanaan acara. Ada juga minum *tu'a* bersama, yang merupakan bagian dari tradisi dalam acara ritual adat. *Alabiang de'dek* adalah pemberian sesajen di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti pohon tua, batu tua, atau sumur tua. Terakhir, ada penyampaian *pasang*, yaitu pesan-pesan dan doa agar bumi dan alam tetap bersatu dan damai, serta doa untuk panjang umur dan rezeki yang lancar. Sebelum percikan air, ada

tahapan *palenteng ere* di malam sebelumnya, yaitu menyiapkan daun pisang dan buah pinang yang masih muda. Tahapan kedua adalah *be'beseh* di pagi harinya. Selanjutnya adalah *selama'*, yaitu makan bersama setelah doa-doa dibacakan. Sesajen dibawa ke tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti pohon besar atau sumur yang dianggap sakral".

Tahapan ritual menunjukkan proses yang terstruktur dan terperinci dalam penyelenggaraannya, yang dimulai dari Arunding atau musyawarah hingga pemberian sesajen. Ritual Andingingi dipimpin oleh juru ritual khusus, yaitu *Ammatoa* dan 26 pemangku adat. Struktur hierarkis ini menegaskan pentingnya peran otoritas dalam pelaksanaan ritual, yang menunjukkan adanya struktur yang jelas dalam pelaksanaan praktik ritual ini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala desa Tana Toa Zulkarnain yang mengatakan "Jadi *Andingingi* ini langsung dipimpin oleh *Ammatoa* kemudian 26 pemangku adat dan juru ritual *Andingingi* yang terlibat di dalamnya".

Pelaksanaan ritual *Andingingi* di hutan yang terstruktur dan penuh khidmat menawarkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi setiap individu. Hutan menjadi tempat yang menyatukan manusia dengan alam serta leluhur. Dalam ritual ini, kibasan air suci dan pembacaan doa mengandung makna penting dalam mencapai keselamatan serta kesejahteraan hidup. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Juru Bicara *Ammatoa* yang menyatakan, "Kibasan air suci berarti mendoakan keselamatan dunia akhirat, umur panjang, dan kesehatan bagi masyarakat." Kehadiran *Ammatoa* dan pemangku adat yang memimpin ritual memberikan rasa keteraturan dan sahnya acara, serta memperkuat ikatan sosial melalui pengalaman bersama. Proses musyawarah adat yang dilakukan di awal ritual juga menekankan pentingnya konsensus dan partisipasi kolektif, menciptakan suasana demokratis dalam masyarakat. Selain itu, Ritual *Andingingi* menunjukkan relasi erat antara manusia dan alam, dengan hutan dipandang sebagai ruang suci yang penuh makna spiritual. Dalam upacara ini, pemberian sesajen dan doa kepada penjaga pohon atau batu adalah simbol penghormatan terhadap kekuatan spiritual alam, sekaligus memperkuat hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Selain itu, ritual ini juga menciptakan momen kebersamaan melalui makan bersama, berbagi cerita, dan bertukar makanan, yang mempererat ikatan antar individu serta antar wilayah.

Selain itu, harmoni alam dan tradisi juga terungkap pada tradisi memakai sarung tenun hitam dalam *ritual Andingingi*. Sarung hitam yang dikenakan masyarakat suku Kajang yang dulunya di pakai sehari-hari sebagai wujud dari kesederhanaan masyarakat kajang seiring dengan berjalannya waktu sarung hitam hanya digunakan dalam acara-acara tertentu saja, salah satunya adalah tradisi ritual Andingingi tersebut. Keselarasan antara Suku Kajang dengan alam diekspresikan melalui praktik-praktik seperti ritual andingingi dan pemakaian sarung hitam. Tradisi ini merupakan wujud nyata penghormatan mereka terhadap lingkungan dan leluhur, serta manifestasi dari filosofi hidup yang menolak eksploitasi alam secara berlebihan. Keterkaitan antara ritual Andingingi dan budaya memakai sarung hitam (*Ammake Tope Le'leng*) pada masyarakat Kajang terletak pada tujuan bersama untuk menjaga keharmonisan dengan alam serta adaptasi dan mitigasi terhadap kondisi lingkungan sekitar. Keduanya menunjukkan bagaimana praktik budaya dan keyakinan tradisional berfungsi untuk melestarikan alam sekaligus mengatasi tantangan perubahan iklim secara alami.

Sarung adalah kain lebar yang biasanya dikenakan dengan cara dililitkan di pinggang untuk menutupi tubuh bagian bawah, terutama saat cuaca dingin. Namun, bagi masyarakat Kajang *Ammatoa*, sarung memiliki nilai yang jauh lebih sakral dan mendalam. Sarung dianggap sebagai simbol identitas budaya yang telah diwariskan

secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sarung hitam memiliki makna yang lebih dari sekadar pakaian; ia adalah simbol harmoni dengan alam. Warna hitam melambangkan kesederhanaan, penerimaan, dan kesetiaan pada siklus alami kehidupan. Dalam kepercayaan masyarakat Kajang, *Tope Le'leng* mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam, di mana mereka harus hidup selaras dengan lingkungannya. Sarung ini juga merupakan simbol penghormatan terhadap alam, menegaskan bahwa manusia harus menjaga alam yang menjadi sumber penghidupan.

Dalam pandangan masyarakat Kajang, seseorang dianggap belum menjadi manusia yang utuh jika tidak memakai *Tope Le'leng* (sarung hitam), yang merupakan simbol ketaatan dan keterikatan pada tradisi mereka. *Tope le'leng* atau sarung hitam menjadi identitas identik yang dimiliki masyarakat suku kajang. Masyarakat kajang biasanya berpakaian hitam atau putih yang dipercaya memiliki makna tersendiri. Menurut masyarakat kajang pakaian hitam tidak boleh tergantikan dengan warna lain, karena jika masyarakat kajang tidak mempertahankan penggunaan pakaian hitam maka mereka akan lupa pada leluhurnya. Dalam hal ini, juru bicara *Ammatoa* mengatakan bahwa ini bukan sekedar larangan. Masyarakat kajang percaya bahwa ada sanksi dari pelanggaran yang dilakukan pada saat ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat kajang. Sanksi yang mereka dapatkan bukanlah sanksi dari *bohe amma* (pemimpin adat) atau sanksi yang sudah ditetapkan bersama, melainkan akan ada sesuatu yang menimpa mereka jika tidak menggunakan *tope le'leng*, namun mereka tidak mengetahui apa yang akan menimpa seseorang yang melanggar aturan, mereka hanya percaya bahwa akan ada sesuatu yang terjadi pada orang yang melanggar aturan (Tulljanna, Ahdan, & Zelfia, 2023).

Masyarakat kajang menjadikan *tope le'leng* sebagai simbol yang mewakili diri mereka. Bagi perempuan-perempuan kajang *tope le'leng* menjadi pelindung diri. Pelindung diri yang dimaksud di sini bukanlah pelindung dari marabahaya, bencana atau hal-hal buruk lainnya. Akan tetapi *tope le'leng* menjadi penutup aurat bagi masyarakat suku kajang. Dari leluhur masyarakat kajang mengenal prinsip kehidupan kesederhanaan dimana hitam sebagai simbol kegelapan bagi masyarakat kajang kegelapan tersebut menjadi pengingat bahwa masih ada sesuatu yang lain yang tidak tampak selain hari ini. Artinya masyarakat kajang percaya bahwa masih ada kehidupan setelah kematian di mana setelah kematian tersebutlah yang dianggap sebagai sesuatu yang gelap, yang tidak diketahui akan hidup seperti apa, di dunia seperti apa dan lain sebagainya yang masih gelap dan tidak diketahui.

Makna penggunaan sarung hitam suku Kajang dalam ritual *Andingngi* melambangkan kesederhanaan, perlindungan, dan keseimbangan. Dalam ritual ini mencerminkan konsep kosmologi lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Dalam praktik ritual andingngi dengan mengenakan *tope le'leng* atau sarung hitam memperlihatkan bahwa sarung hitam yang dikenakan masyarakat suku Kajang terbuat dari bahan yang diolah secara tradisional, seperti kapas atau serat alami yang ditenun oleh pengrajin lokal. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap alam sebagai penyedia sumber daya. Selain itu, Ritual *Andingngi* yang dilakukan masyarakat suku Kajang sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Prosesi *Andingngi* melibatkan doa kepada leluhur dan roh penjaga alam agar terus menjaga harmoni ekosistem. Dalam beberapa kasus, ritual juga diiringi dengan kegiatan menanam pohon atau membersihkan area tertentu.

Budaya sarung hitam tidak hanya sebagai bukti tanda namun juga memiliki makna dalam hubungan yang harmonis, warna hitam melambangkan kesederhanaan

hidup yang tidak berlebihan, sejalan dengan prinsip menghargai alam. Suku Kajang percaya bahwa hidup sederhana membantu mereka menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Dalam suku Kajang, manusia tidak dianggap lebih tinggi dari alam, melainkan bagian dari ekosistemnya, sarung hitam yang menjadi pakaian wajib mencerminkan komitmen mereka untuk hidup selaras tanpa menimbulkan kerusakan pada alam. Tradisi memakai sarung hitam dalam ritual *Andingingi* merupakan wujud harmoni antara manusia dan alam yang sarat dengan makna simbolis. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi leluhur tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan. Ritual *Andingingi* dan penggunaan sarung hitam pada masyarakat suku Kajang tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim melalui cara-cara yang berkelanjutan dan selaras dengan alam. Temuan ini menegaskan pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

Simpulan

Ritual *Andingingi* dan budaya sarung hitam dalam masyarakat Suku Kajang merefleksikan manifestasi hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang telah berlangsung secara turun-temurun. Ritual *Andingingi* menggambarkan komitmen masyarakat Kajang dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, mulai dari *Arunding* (musyawarah), pembangunan *Barung-barung*, hingga penyampaian *Pasang* (doa dan pesan). Ritual yang dipimpin oleh *Ammatoa* dan 26 pemangku adat ini menunjukkan struktur hierarkis yang jelas dalam pelaksanaannya, menegaskan pentingnya peran otoritas dalam menjaga keselarasan dengan alam. Budaya sarung hitam (*Tope Le'leng*) hadir sebagai identitas yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Kajang. Tidak hanya berfungsi sebagai pelindung diri dan penutup aurat, sarung hitam juga melambangkan kesederhanaan dan penghargaan terhadap alam serta memiliki nilai sakral dalam ritual-ritual adat. Pilihan warna hitam sendiri mencerminkan filosofi hidup sederhana yang tidak berlebihan, sejalan dengan prinsip menghargai alam dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar.

Kedua praktik budaya ini menunjukkan bentuk adaptasi yang unik terhadap perubahan lingkungan. Ritual *Andingingi* berfungsi sebagai upaya mitigasi perubahan iklim melalui praktik pelestarian hutan, sementara sarung hitam menjadi bentuk adaptasi fisik terhadap iklim lokal tanpa bergantung pada teknologi modern. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berperan penting dalam upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memberikan solusi alami untuk tantangan lingkungan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya tradisional seperti ritual *Andingingi* dan penggunaan sarung hitam tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim melalui cara-cara yang berkelanjutan dan selaras dengan alam. Temuan ini menegaskan pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Agus, A. dan Mustafa, A. (2020). Ritual Andingingi di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. 1(2): 81-92.
- Arni, A. (2021). Makna Hutan bagi Masyarakat Adat Ammatoa dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi J-KO*. 3(1): 9-19.
- Arumningtyas, R., Unde, A.A. and Fatimah, J.M. (2023). Komunikasi Simbolik Ritual Andingingi: Pesan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang tentang Pentingnya Menjaga Hutan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*. 7(1):19-32.
- Mahdi, Ikramullah. (2023). "Makna Pakaian Adat Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)". Tesis Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Tuljanna, A. N. M., Ahdan, S., & Zelfia, Z. (2023). Makna Komunikasi Simbolik Tope Le'leng Dalam Tradisi Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 54-59.
- Widyosiswoyo, S. (2006). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Usakti.